

Penerapan *Green Ethic* pada Bahasa WhatsApp oleh Mahasiswa Poltekkes Denpasar dan Politeknik Negeri Bali

Ida Bagus Artha Adnyana^{1✉}, I Gusti Putu Sutarma², Putu Tika Virginiya³

Politeknik Negeri Bali¹²³

✉Kampus Bukit Jimbaran, Bali

E-mail: arthaadnyana@pnb.ac.id¹

Abstract - Language is a social phenomenon and its existence is multidimensional. Language will grow and develop in line with the times. The open nature of the Indonesian language provides many opportunities for the entry of other elements and language orders. This has a quite positive impact, if it is applied selectively. The language renewal that occurred signaled the need for wise wisdom and polite language ethics. This study aims to examine how the application of green ethic in WhatsApp (WA) language is carried out by students of the Denpasar Poltekkes Polytechnic and the Bali State Polytechnic. The method carried out in data collection is the observation method, with a free participate observation technique and a documentation method. The number of samples taken was 40 students from 20 people from the Midwifery Study Program of the Polytechnic and 20 people from the Business Administration Study Program of the Bali State Polytechnic. The number of WA data collected is 126 WA records. The collected data was analyzed by qualitative descriptive methods with distributive analysis techniques. Quantitative analysis was carried out by descriptive statistical methods to calculate the average percentage and frequency distribution of politeness in the WA language. The results of the study show that the WhatsApp language of Denpasar Polytechnic students is more patterned, structured, and more polite than the WhatsApp language of Bali State Polytechnic students. This is inseparable from the role of the Poltekkes institution which has provided debriefing on manners, ethics, and rules in communicating, especially in communicating with WhatsApp.

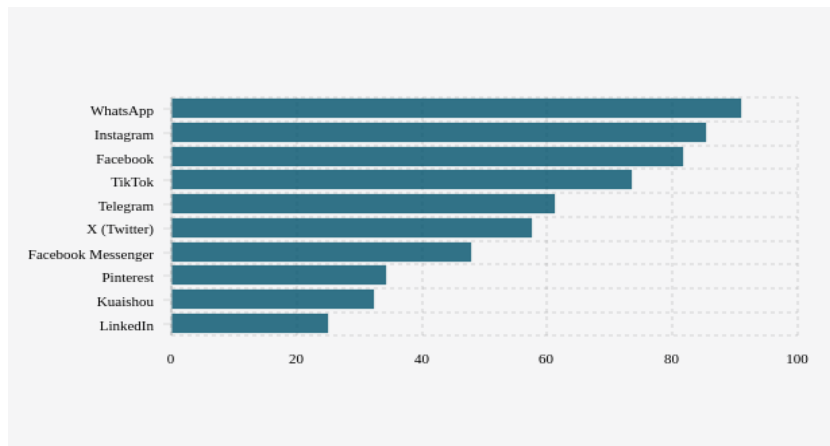
Keywords: communication, implementation, green ethic, WhatsApp

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ranah komunikasi semakin beragam di media sosial. Salah satu yang kekinian dan penggunaannya menempati posisi teratas di Indonesia adalah WhatsApp (WA). Menurut data telkomsel, per tanggal 14 Juli 2024, jumlah pengguna WA sebanyak

86,9 juta dan digunakan oleh 90,9% responden dengan rentang usia pengguna berkisar 16-64 tahun. Selanjutnya, disusul oleh instagram, facebook, tiktok, dan telegram.



Gambar 1. Jumlah Pengguna Media Sosial (Rainer, 2014)

WhatsApp Inc didirikan pada 24 Februari 2009 di Mountain View, California, United States oleh Brian Acton dan Jan Koum. Pada tahun 2014 WhatsApp diakuisisi oleh *facebook*. WhatsApp sebagai salah satu *platform* perpesanan instan terbesar dengan memiliki paling banyak pengguna, memiliki fitur yang cukup lengkap mulai dari pengiriman teks biasa sampai dengan pengiriman dokumen dalam format *doc*, *xls*, hingga *pdf*.

Akan tetapi, beberapa dari pengguna aplikasi ini seringkali kurang memerhatikan aspek sopan santun dan etika dalam bercakap dan berbincang dengan orang lain sehingga muncul rasa risi dan kurang nyaman bahkan kehilangan rasa. Pada kajian ini akan dibahas bagaimana penerapan *green ethic* (Tim *Green Ethic*, 2022) dalam berkomunikasi dengan WA di kalangan mahasiswa terhadap dosennya. Hal ini penting ditelaah agar bisa terjadi komunikasi yang nyaman, menyenangkan, serta tidak ada ketersinggungan.

Dalam hal berkomunikasi WA mahasiswa hendaknya menjaga etika dan akhlak komunikasi. Etika ini banyak dan macam-macam, termasuk ketika mengirim pesan WA kepada dosen yang membimbing mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa yang tidak tahu bagaimana cara mengirim WA yang beretika. Akibatnya WA tersebut tidak dijawab atau dibiarkan bahkan bisa jadi membuat dosen tersebut kesal dan tersinggung.

Walaupun menggunakan telepon genggam, berkomunikasi dengan dosen tetap memerlukan etiket agar komunikasi dapat berlangsung sesuai dengan harapan. Dalam komunikasi, hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah kesantunan berbahasa. (Suntoro, 2019; Nur, 2017). Saat berkomunikasi, tatanan budaya harus diperhatikan, bukan sekadar mengemukakan gagasan (Muslich, 2009; Prawono, 2009).

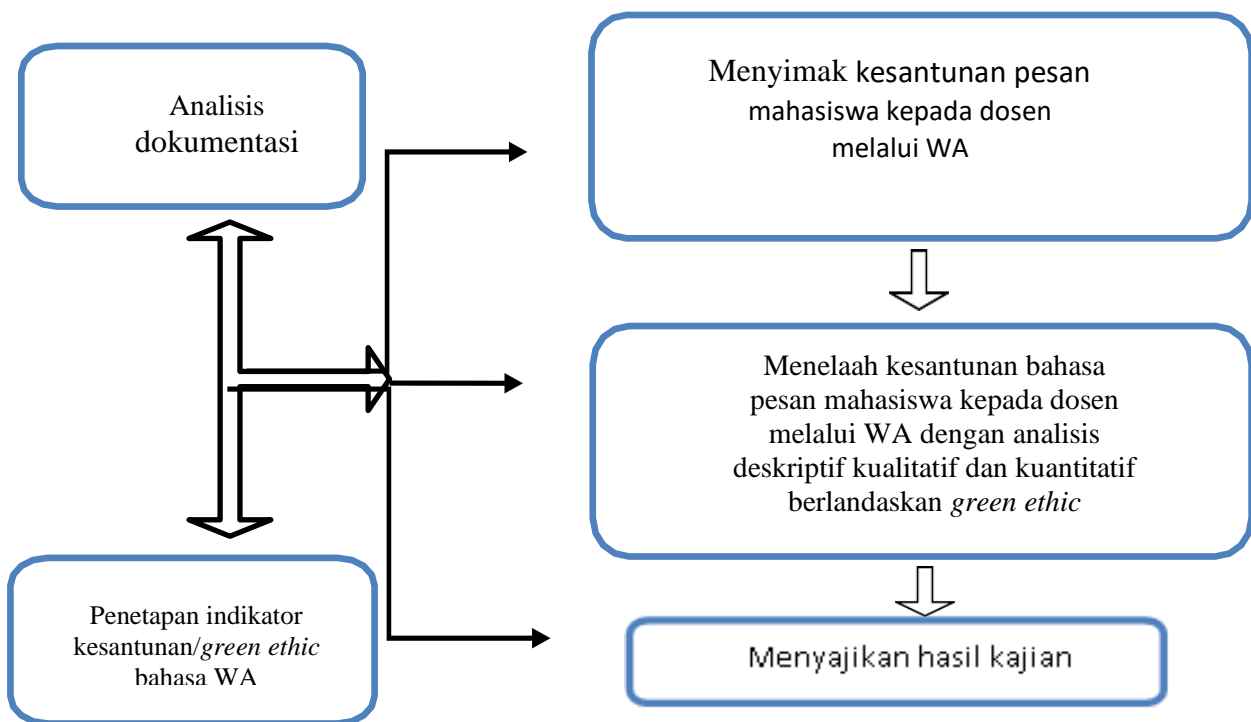
Unsur budaya juga sangat penting dan menjadi acuan berbahasa. Penggunaan bahasa yang santun atau sopan, halus, baik, dan menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara. Kesantunan berbahasa sangat berperan dalam kompetensi berbahasa mahasiswa. Jika mahasiswa selalu berbahasa yang baik dan selalu menjaga kesantunan berbahasanya, orang tersebut akan berkepribadian sangat baik (Yuliyawati, 2020).

Berdasarkan kondisi riil dalam penggunaan WA oleh mahasiswa, maka pada kajian ini akan dibahas penerapan *green ethic* pada bahasa WA oleh mahasiswa Poltekkes Denpasar dan Politeknik Negeri Bali.

2. METODOLOGI

2.1 Desain Penelitian

Kajian penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan harapan mampu memberikan fakta dan data penggunaan bahasa pada media komunikasi penggunaan WA oleh mahasiswa Poltekkes Denpasar dan Politeknik Negeri Bali. Adapun alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Alur Penelitian

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pesan melalui WA yang disampaikan mahasiswa Poltekkes Denpasar dan Politeknik Negeri Bali. Penentuan pesan melalui WA yang dijadikan

sampel akan dilakukan dengan cara sampel purposif yaitu sampel yang ditentukan dengan sengaja karena alasan-alasan diketahuinya sifat-sifat sampel tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah WA yang ditulis oleh 20 mahasiswa kebidanan Poltekkes Denpasar dan 20 mahasiswa Politeknik Negeri Bali. WA tersebut dikirimkan kepada satu dosen, yaitu dosen mata kuliah bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini berupa 126 percakapan tertulis mahasiswa kepada dosen melalui media sosial WA. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis distribusional (Sudaryanto, 2015). Analisis kuantitatif dilakukan dengan metode statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata persentase dan distribusi frekuensi kesantunan bahasa WA.

2.3 Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian digunakan indikator kesantunan atau *green ethic* telaah dokumen. Indikator ini dibuat berdasarkan kajian dari beberapa jurnal dan pendapat ahli bahasa dan komunikasi. Selanjutnya indikator ini digunakan untuk mengukur kesantunan bahasa pesan kepada dosen melalui WA tiap-tiap mahasiswa. Adapun indikator kesantunan yang diharapkan memenuhi tuntutan *green ethic* dalam berkomunikasi dengan WA meliputi delapan kriteria (Wahyuni, 2021; Fauzan, 2017; Ramdhani, 2017) adalah sebagai berikut.

1. Berikan Salam

Salam pembuka merupakan bukti bahwa Anda sedang melakukan percakapan formal atau setidaknya semi formal. Anda dapat mengawali pesan dengan mengucapkan salam, seperti, Selamat Pagi Bapak/Ibu” atau “Assalamualaikum Bapak/Ibu” jika dosen Anda beragama Islam, atau gunakan salam yang biasa digunakan saat berkomunikasi. Hindari menggunakan “P”, “Ping” atau kata/karakter lain yang tidak mencerminkan salam. Hindari penggunaan stiker saat mengucapkan salam. Hal ini terkesan mudah dan dianggap biasa, namun ini akan menjadi satu penilaian bagi lawan bicara, bagi guru atau dosen ini dapat mencerminkan sikap peserta didiknya. Bagi seorang atasan dapat memberikan citra baik atau buruk terhadap bawahannya. Bagi orang yang lebih dewasa, seumuran, atau lebih muda akan merasa dihargai.

2. Perkenalkan Diri

Apabila Anda belum yakin lawan bicara Anda tahu Anda siapa atau menyimpan kontak Anda alangkah baiknya memperkenalkan diri. Contoh: Apabila mengirim pesan kepada guru atau dosen, maka berikan salam “Assalamualaikum, saya dengan S prodi A semester 3 kelas A ” atau “Selamat Pagi/Siang, saya S anak bimbingan PS 1 atau 2 (pembimbing skripsi) ”. Hal ini perlu dilakukan agar lawan bicara kita mengenali siapa yang mengiriminya pesan. Hindari bersikap seolah Anda sudah dikenal oleh banyak orang karena belum tentu orang lain menyimpan nomor kontak Anda.

3. Tidak Bertele-tele

Tidak berbelit-belit dalam menyampaikan informasi atau pertanyaan, jika lawan bicara meminta penjelasan atau rincian dari informasi atau pertanyaan yang diajukan silakan dijawab secara rinci sesuai dengan informasi atau pertanyaan yang disampaikan.

4. Gunakan Bahasa yang Baik

Bahasa atau gaya tulisan saat mengirimkan pesan harus mudah dibaca dan dipahami. Usahakan gunakan bahasa formal atau semiformal, jangan menggunakan bahasa yang “alay” saat berkomunikasi dengan atasan, guru, atau dosen. Batasi juga penggunaan *emoticon* saat berkomunikasi dengan guru atau atasan.

5. Waktu Pengiriman

Perhatikan waktu saat kita mengirim pesan, apakah waktu beristirahat atau sibuk. Hindari mengirim pesan pada pukul 20.00-06.00 karena dikhawatirkan lawan bicara kita sedang beristirahat. Jika memang terpaksa mengirim pesan pada waktu istirahat atau saat lawan bicara sibuk jangan memaksa atau menghubungi secara berkelanjutan, jika tidak mendapat balasan.

6. Mematuhi Peraturan yang Berlaku

Peraturan ini biasanya tidak tertulis, lalu bagaimana kita mengetahuinya? Jika berhadapan langsung dengan lawan bicara biasanya mereka akan bilang “Maaf saya sedang sibuk....”, “Maaf saya sedang rapat”, atau ketika bertemu tatap muka atau langsung lawan bicara akan menginformasikan “Jika *weekend* atau akhir pekan saya tidak ingin diganggu”, “jangan mengirim pesan saat saya sedang beraktivitas(olah raga, bekerja, atau yang lainnya)”. Jika kita terpaksa menghubungi pada saat sibuk, istirahat atau sedang berkegiatan lain, maka kita jangan memaksa atau menghubungi secara berkelanjutan, jika tidak mendapat balasan. Apabila kita berada dalam suatu grup, maka kita harus bisa membedakan apakah grup tersebut grup resmi atau bukan. Apabila grup resmi, maka akan tertulis di kolom deskripsi grup dan memiliki kesepakatan bersama oleh anggota grup yang ada. Hindari mengirimkan hal yang tidak berhubungan dengan alasan kepentingan grup itu dibuat. Hindari mengirim pesan yang sama berkali-kali. Beberapa orang cenderung merasa risi dan terganggu aktivitasnya dengan tindakan seperti ini. Cukup mengirimkan pesan satu kali saja dan tunggu hingga pesan tersebut dibalas oleh penerimanya.

7. Jangan Menyela

Dalam percakapan pada sebuah grup, biasanya ketika membahas isu penting atau deskripsi proyek tertentu, arus pesan begitu deras mengalir. Setiap orang tampak ingin menyampaikan pendapat dan pandangannya dengan cepat, seolah tak mau didahului

orang lain. Si A *is typing...* begitu biasanya yang tercantum di bagian atas WA. Menuturkan opini atau komentar tentu boleh dan bahkan bagus agar diskusi berjalan produktif. Hal ini akan menyebabkan percakapan dalam sebuah grup menjadi tidak nyaman ketika ada peserta yang tiba-tiba menyela dengan argumen yang serampangan dan tidak kuat. Ada baiknya dipikirkan dulu sampai matang, barulah komentar dikirimkan. Tak heran jika sesekali seorang admin menutup kolom komentar untuk menghindari serangan *chat* padahal informasi belum tuntas disampaikan.

8. alam Penutup

Setelah selesai, jangan lupa ucapkan terima kasih untuk respons dari orang yang dikirim pesan. Hal ini diperlukan untuk menghargai atau menghormati orang yang dikirim pesan. Berkomunikasi melalui WA haruslah dengan memperhatikan etika yang baik, walaupun kita tidak melihat siapa yang berbicara, akan tetapi melalui *chat* di WA kita seakan-akan merasakan sedang berbicara secara langsung dengan orang yang kita kirim pesan. Jika kita menggunakan bahasa yang tidak baik dan tidak sopan, maka berakibat terjadinya kesalahpahaman.

Tabel 1. Kategori Kesantunan Bahasa WA

Kriteria	Indikator
sangat santun	Pada pesan yang disampaikan mahasiswa kepada dosen melalui <i>WhatsApp</i> tersurat <i>delapan kriteria kesantunan</i> , yaitu salam, perkenalkan diri, tidak bertele-tele, bahasa yang baik, waktu pengiriman, mematuhi peraturan yang berlaku, jangan menyela, dan salam penutup.
santun	Pada pesan yang disampaikan mahasiswa kepada dosen melalui <i>WhatsApp</i> terdapat atau tersurat 5 s.d. 6 kriteria kesantunan.
kurang santun	Pada pesan yang disampaikan mahasiswa kepada dosen melalui <i>WhatsApp</i> terdapat atau tersurat 3 s.d. 4 kriteria kesantunan.
tidak santun	Pada pesan yang disampaikan mahasiswa kepada dosen melalui <i>WhatsApp</i> terdapat atau tersurat 1 s.d. 2 kriteria kesantunan.

Sumber: (Yuliyawati, 2020)

Instrumen kedua penelitian ini untuk mengukur secara umum kesantunan bahasa mahasiswa pada pesan yang disampaikan kepada dosen melalui WA. Setelah tiap-tiap pesan mahasiswa dikategorikan kesantunan bahasanya, dilanjutkan dengan penilaian secara khusus kesantunan bahasa pesan yang disampaikan mahasiswa kepada dosen melalui WA dengan skala interval sebagai berikut.

- 1) Bahasa WA mahasiswa akan dinilai *sangat santun* apabila 76%-100% dari jumlah data memiliki kedelapan kriteria kesantunan pada pesan yang disampaikan mahasiswa kepada dosen melalui WA.
- 2) Bahasa WA mahasiswa akan dinilai *santun* apabila 51%-75% dari jumlah data memiliki lima sampai enam kriteria kesantunan pada pesan yang disampaikan

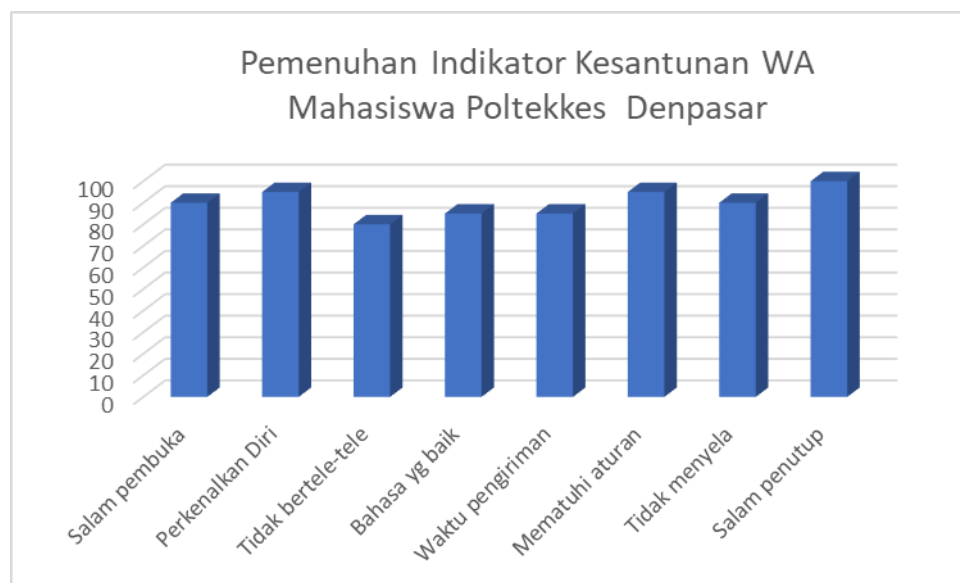
- mahasiswa kepada dosen melalui WA.
- 3) Bahasa WA mahasiswa akan dinilai *kurang santun* apabila 26%-50% dari jumlah data memiliki tiga sampai empat kriteria kesantunan pada pesan yang disampaikan mahasiswa kepada dosen melalui WA.
 - 4) Bahasa WA mahasiswa akan dinilai *tidak santun* apabila 1%-25% dari jumlah data memiliki satu sampai dua kriteria kesantunan pada pesan yang disampaikan mahasiswa kepada dosen melalui WA. (Yuliyawati, 2020)

2.4 Analisis Data

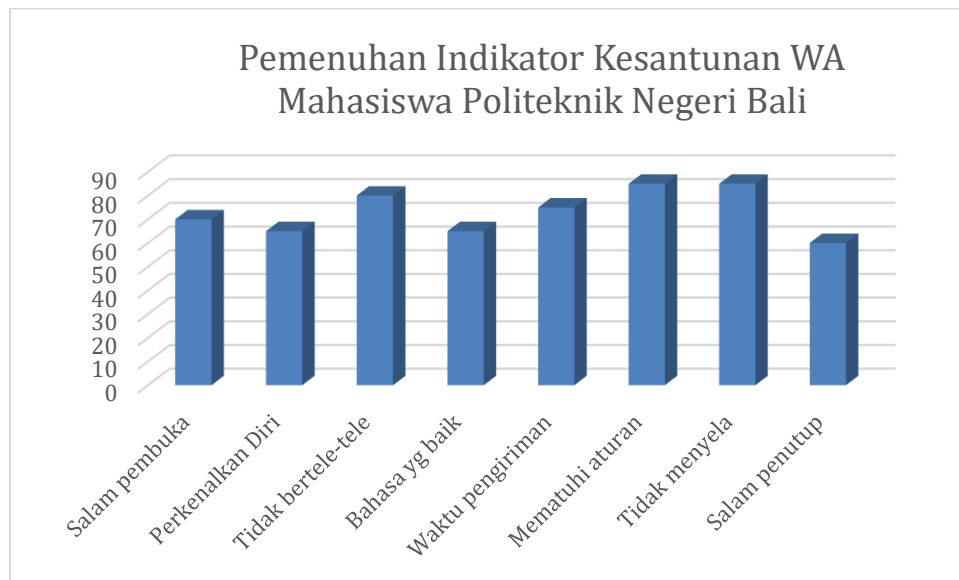
Metode analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah gabungan antara metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis distribusional. Analisis kuantitatif dilakukan dengan metode statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata persentase dan distribusi frekuensi kesantunan bahasa WA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil telaah data berdasarkan penilaian kategori kesantunan penggunaan WA oleh mahasiswa diperoleh hasil seperti yang disajikan pada gambar berikut ini.

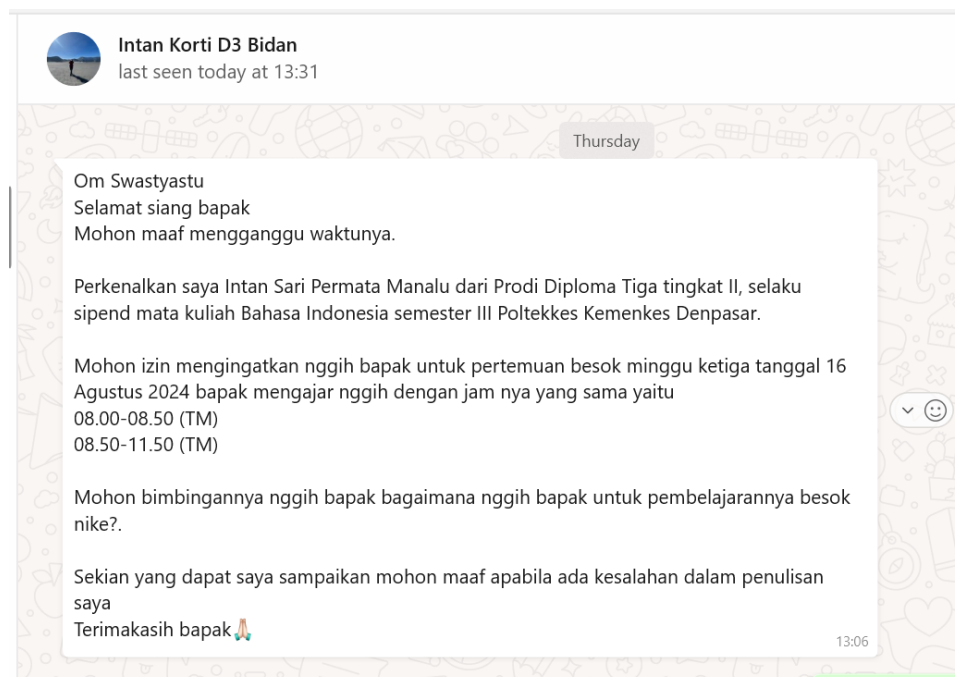


Gambar 3. Pemenuhan Indikator Kesantunan Mahasiswa Poltekkes Denpasar

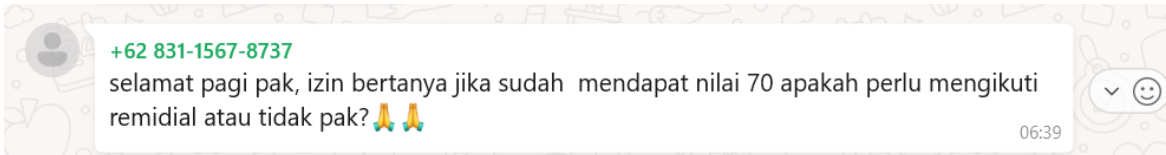


Gambar 4. Pemenuhan Indikator Kesantunan Mahasiswa Politeknik Negeri Bali

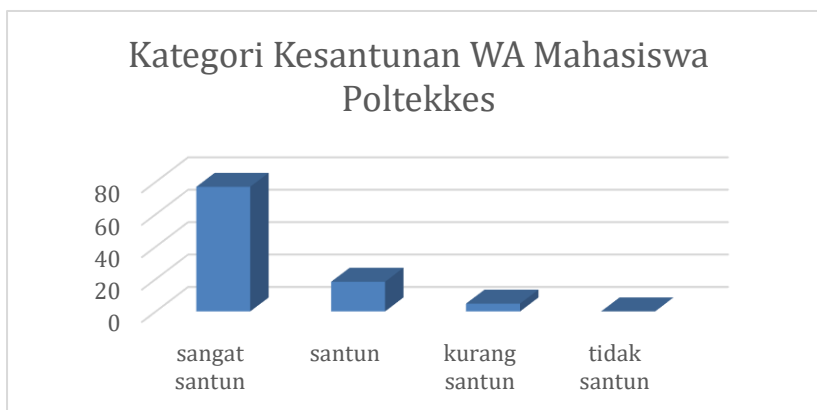
Jika dibandingkan dalam hal pemenuhan indikator kesantunan, persentase mahasiswa poltekkes ternyata lebih tinggi, terutama pada saat awal menggunakan salam pembuka (90%) dan memperkenalkan diri (95%) dibandingkan dengan mahasiswa PNB yang hanya 70% (salam pembuka) dan 65% (memperkenalkan diri). Berikut disajikan contoh kesantunan bahasa pesan WA salah seorang mahasiswa Poltekkes.



Bandingkan dengan kesantunan bahasa pesan WA mahasiswa PNB di bawah ini. Pada WA mahasiswa PNB ini yang bersangkutan tidak memperkenalkan diri dan tidak menggunakan salam penutup. Salam penutupnya hanya berupa stiker yang biasa digunakan untuk penyampaian komunikasi nonformal.

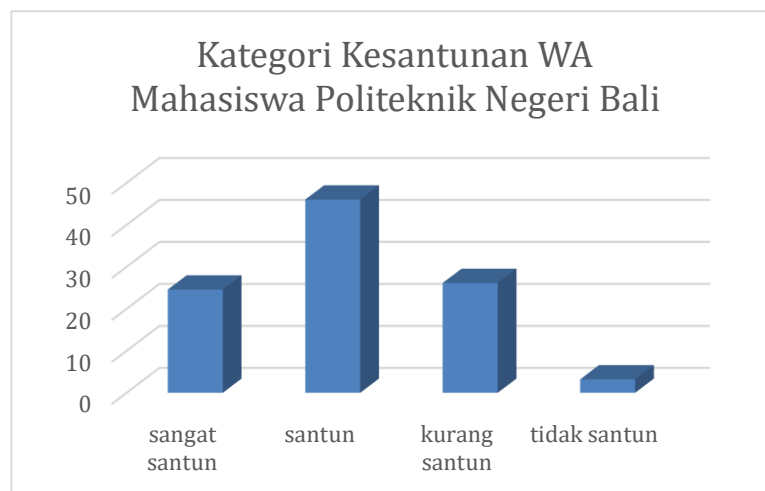


Jika ditilik dari kategori kesantunan, maka deskripsi kategori kesantunan mahasiswa Poltekkes dalam berkomunikasi dengan WA dapat disajikan dengan gambar berikut ini.



Gambar 5. Kategori Kesantunan Mahasiswa Poltekkes

Berdasarkan Gambar 5 dapat disimak bahwa 76,9% pesan WA (97 pesan) mahasiswa Poltekkes Denpasar berada pada kategori sangat santun, 18,3% (23 pesan) berada pada kategori santun, dan hanya 4,8% (6 pesan) yang kurang santun. Jika dibandingkan dengan kategori kesantunan mahasiswa PNB (gambar 6), maka terlihat bahwa bahasa pesan WA mahasiswa PNB yang tergolong kategori sangat santun masih kecil, yaitu berkisar 24,6 % (31 pesan), santun 46,03% (58 pesan) kurang santun 26,17% (33 pesan), bahkan ada juga yang tergolong tidak santun sejumlah 3,2% atau sejumlah empat pesan.



Gambar 6. Kategori Kesantunan Mahasiswa Politeknik Negeri Bali

4. SIMPULAN

Berdasarkan kajian indikator tentang kesantunan bahasa pesan WA, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa pesan WhatsApp mahasiswa Poltekkes Denpasar lebih berpola, terstruktur, dan lebih santun dibandingkan bahasa WhatsApp mahasiswa Politeknik Negeri Bali. Hal ini tidak terlepas dari peran lembaga Poltekkes yang sudah memberikan pembekalan tata krama, etika, dan pakem dalam berkomunikasi, khususnya dalam berkomunikasi dengan WhatsApp.

DAPFTAR PUSTAKA

- Fauzan, A. (2017). "Begini Etika Menghubungi Dosen lewat Handphone di UI". diakses pada 20 September 2019 di <http://kabarkampus.com>.
- Hannani, Nabilah. (2023). "Pengertian WhatsApp beserta Sejarah, Manfaat, Kelebihan dan Kekurangan WhatsApp". <https://www.nesabamedia.com/author/nabilahannani>
<https://kpi.ipmafa.ac.id/2020/01/etika-mengirim-wa-pesan-ke-dosen.html>
- Muslich, M. (2009). *Sebuah Kajian Sociolinguistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, M. S., dkk. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Whatsapp (WA) Mahasiswa terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 19(2), 230 – 239.
- PKKMB. (2022). Tata Tertib Mengirim Pesan dan Berkomunikasi dengan Kating, Dosen, maupun Staf di Poltekkes Kemenkes Denpasar. Denpasar: PKKMB Poltekkes
- Prawono. (2009). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rainer, Pierre. (2024). *Data Digital Indonesia 2024*. <https://goodstats.id/article/inilah-media-sosial-paling-sering-dipakai-di-indonesia-Pdyt0>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Suntoro. (2019). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Dosen dalam Wacana Komunikasi *Whatsapp* di STABN Sriwijaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 39 – 46.
- Tim Green Ethic PNB. (2022). POS Green Ethic PNB. Denpasar: Politeknik Negeri Bali.
- Wahyuni, Sri (2021). Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Whatsapp). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia EUNOIA*, Volume 1 (2), Juli-Desember 2021, hal. 156-163.
- Yuliyawati, Sri Nur (2020). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Pesan *WhatsApp* kepada Dosen. *Journal Indonesian Language Education and Literature* e-ISSN: 2502-2261 <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/> Vol. 5, No. 2, Juli 2020, 198 – 208